

**PENGARUH PENGETAHUAN *DISCHARGE PLANNING* TERHADAP KESIAPAN PASIEN ASMA
MENGHADAPI PEMULANGAN DI RSUD DR. M. YUNUS BENGKULU**

***THE INFLUENCE OF DISCHARGE PLANNING KNOWLEDGE ON THE READINESS OF ASTHMA
PATIENTS TO FACE REPATRIATION IN DR. M. YUNUS BENGKULU***

Fatsiwi Nunik Andari¹, Andri Kusuma Wijaya², Prihantara Nugraha³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Keperawatan UM Bengkulu

fatsiwiandari@umb.ac.id

ABSTRACT

Background: Asthma is one of the non-communicable diseases and belongs to the group of chronic lung diseases. The patient's lack of knowledge about asthma which causes asthma to recur, so a patient's return plan is needed so that the patient really feels healthy and is ready to go home. **Methods:** The research is a quantitative pre-experiment study with one group pre and post test design. The population in this study were all asthma patients treated at RSUD Dr. M.yunus with total 64 people. The sample is 15 respondents with purposive sampling technique. Data were analyzed using nonparametric analysis Wilcoxon test. **Results:** before being given discharge planning knowledge of on the readiness of asthma patients facing repatriation there were 73.3% ready to face repatriation and after being given knowledge of discharge planning there has been increase 86.7%. Based on the results of the Wilcoxon test it was obtained that p -value = 0.001 which means there is a significant influence of discharge planning knowledge on the readiness of asthma patients facing repatriation.

Keywords : Knowledge of Discharge Planning, Repatriation Readiness, Asthma Patients

ABSTRAK

Latar Belakang: Asma termasuk salah satu penyakit tidak menular (PTM) dan termasuk dalam kelompok penyakit paru kronik. Kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit asma menyebabkan asma dapat kambuh kembali, sehingga diperlukan perencanaan kepulangan pasien agar pasien benar-benar merasa sehat dan siap pulang ke rumah. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif pre-eksperiment dengan rancangan *one group pre and post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien asma yang dirawat di RSUD Dr. M. Yunus yang berjumlah 64 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Nonparametrik yaitu *Wilcoxon test*. **Hasil:** Sebelum diberikan pengetahuan *discharge planning* 73,3% pasien asma siap menghadapi pemulangan dan setelah diberikan pengetahuan *discharge planning* terjadi peningkatan kesiapan pulang pada pasien asma yaitu 86,7%. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon diperoleh p -value = 0.001 yang berarti ada pengaruh yang signifikan pengetahuan *discharge planning* terhadap kesiapan pasien asma menghadapi pemulangan.

Kata Kunci : Pengetahuan *Discharge Planning*, Kesiapan Pemulangan, Pasien Asma

PENDAHULUAN

Asma termasuk salah satu penyakit tidak menular (PTM) dan termasuk dalam kelompok penyakit paru kronik. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) pada tahun 2019 diperkirakan penderita asma di dunia berjumlah 235 juta dengan angka kematian menembus 80% dan menurut *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2011) diprediksikan bahwa penderita asma di dunia mencapai 300 juta, dimana 80% berada di negara dengan pendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia.

Asma merupakan gangguan kompleks pada saluran napas dengan ciri adanya inflamasi kronik dan sumbatan pada saluran napas yang bersifat reversible, hiperresponsif saluran napas terhadap rangsangan yang spesifik dan non spesifik, dimana belum diketahui secara pasti patobiologinya (Turkalj & Erceg, 2013). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas, 2018) terdapat 2.4% penderita asma. Prevalensi tertinggi penyakit asma terdapat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (4.5%) dan provinsi terendah adalah Sumatera Utara (1.0%), sementara Bengkulu berada pada urutan ke-19 dari 34 provinsi di Indonesia. Namun Bengkulu berada di urutan ke-3 untuk tingkat kekambuhan terjadinya asma dalam 12 bulan terakhir pada semua kelompok umur. Hal ini berarti tingkat kekambuhan asma masuk dalam kategori tinggi dan menjadi ancaman bagi penderita asma.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada tahun 2019 jumlah penderita asma sebanyak 607 pasien. Dilaporkan juga bahwa proporsi kekambuhan asma lebih tinggi pada perempuan yaitu

sebesar 58.8% sedangkan pada laki-laki sebesar 56.1%.

Discharge planning diartikan sebagai suatu proses pelayanan kesehatan yang didapatkan pasien mulai dari pengumpulan data sampai dengan masuk ke area perawatan yang terdiri pengkajian, rencana perawatan, implementasi dan evaluasi yang diikuti dengan perawatan yang berkelanjutan baik dalam proses penyembuhan maupun dalam mempertahankan derajat kesehatannya sampai dengan pasien siap untuk kembali ke rumahnya (Azwar, 2020). Proses ini diperoleh dari proses interaksi perawat profesional yang melibatkan pasien serta keluarga pasien dalam memberikan asuhan keperawatan dengan berfokus pada masalah klien yang meliputi pencegahan, terapeutik, rehabilitative dan perawatan rutin lainnya (Nursalam, 2014).

Discharge Planning merupakan sebuah proses pemberian layanan kesehatan dengan mengikutsertakan klien (pasien) dan juga keluarga dalam persiapan pemulangan dari rumah sakit untuk perawatan lanjutan di rumah. Oleh karena itu pemberian *discharge planning* disebut juga sebagai salah satu intervensi penanganan lanjutan. Proses dalam *discharge planning* dimulai sejak awal pasien datang ke pelayanan kesehatan sampai dengan pasien diperbolehkan pulang ke rumah (Megasari, 2021).

Dalam *discharge planning* terdapat proses pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan dan juga latihan yang diberikan kepada pasien dan keluarga untuk memberdayakan pelayanan secara individu sehingga pasien terbiasa untuk mandiri. Edukasi yang diberikan bisa dilakukan secara lisan

ataupun menggunakan media yang lebih aplikatif. Penggunaan media yang aplikatif dalam memberikan informasi kesehatan seperti *mobile discharge planning* dapat meningkatkan kesiapan pulang pasien infark miokard akut (Megasari, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD M.Yunus Bengkulu terdapat banyak penderita asma. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada 4 orang penderita asma di RSUD M. Yunus yang dirawat, didapatkan data bahwa asma yang dideritanya sering kambuh sehingga pasien sering dirawat di Rumah sakit. Kurangnya pemahaman pasien tentang penyakit asma yang menyebabkan asma kambuh lagi dan pasien harus dirawat lagi serta tidak adanya perawatan khusus seperti di rumah sakit sehingga diperlukan adanya perencanaan kepulangan pasien agar pasien benar-benar merasa sehat dan siap pulang ke rumah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pengetahuan *discharge planning* terkait penyakit asma dengan tujuan meningkatkan kesiapan pasien asma dalam menghadapi pemulangan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *pre-eksperiment* dengan rancangan *one group pre and post design* (Hidayat, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien asma yang dirawat di RSUD Dr. M. Yunus yang berjumlah 64 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan

menggunakan analisis Nonparametrik yaitu *Wilcoxon test*.

Peneliti memberi penjelasan kepada pasien tentang *discharge planning* berkaitan dengan kesiapan pasien asma menghadapi pemulangan setelah dilakukan perawatan di rumah sakit diantaranya berkaitan tentang perawatan asma di rumah, pengobatan asma di rumah, pencegahan dan penatalaksanaan penyakit asma di rumah.

Penelitian ini dilakukan di ruang Kenanga RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, yang merupakan rumah sakit Pendidikan dan rumah sakit rujukan tipe B di Provinsi Bengkulu yang memiliki akreditasi Paripurna. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien penderita asma yang dirawat di ruang Kenanga RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu yang berjumlah 15 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi : (1) pasien asma yang dirawat di ruang Kenanga RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu, (2) bisa menulis, membaca dan berkomunikasi dengan baik, (3) bersedia menjadi responden.

Proses pemberian materi edukasi pengetahuan *discharge planning* untuk kesiapan pasien asma dalam pemulangan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu dilakukan selama 3 hari. Hari pertama pengisian kuesioner oleh responden dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan pasien menghadapi pemulangan sebelum diberikan intervensi berupa materi edukasi (data pre test). Hari kedua berupa pemberian materi edukasi terkait penyakit asma yang dilakukan oleh peneliti selama 15 -30 menit dan hari ketiga kembali pengisian kuesioner untuk mengetahui

kesiapan pasien menghadapi pemulangan setelah diberikan intervensi edukasi (data post test).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat adalah metode statistik yang digunakan oleh peneliti untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan *discharge planning* sebagai variabel independen terhadap kesiapan pasien asma menghadapi pemulangan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	40
Perempuan	9	60
Usia (th)		
30-45	9	60
46-60	6	40
Pendidikan		
SD	2	10
SMP	3	20
SMA	6	40
S1	4	30
Pekerjaan		
PNS	4	30
Karyawan	6	40
Petani	3	21
Pedagang	2	10
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 60%, rentang usia terbanyak adalah 30-45 tahun yaitu 60%, Pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu 40%, dan pekerjaan terbanyak adalah karyawan yaitu 40%.

Tabel 2 Kesiapan Pasien Asma terhadap Pemulangan Sebelum dan Setelah Intervensi Pemberian Edukasi Discharge Planning

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kesiapan Pasien Asma Sebelum Intervensi		
Siap	11	73.3
Tidak Siap	4	26.7
Kesiapan Pasien Asma Setelah Intervensi		
Siap	13	86.7
Tidak Siap	2	13.3
Total	15	100.0

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar pasien asma sebelum diberikan pengetahuan *discharge planning* sudah siap menghadapi pemulangan dengan persentase 73.3% dan setelah diberikan pengetahuan *discharge planning*, tingkat kesiapan pasien asma dalam menghadapi pemulangan semakin meningkat (siap) dengan persentase 86.7%.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Kesiapan Pasien Asma terhadap Pemulangan Sebelum dan Setelah Pemberian Intervensi

Kelompok Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig
Kesiapan pasien asma sebelum intervensi	0.847	15	0.016

Kesiapan pasien asma setelah intervensi	0.809	15	0.005
---	-------	----	-------

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji normalitas data kesiapan pasien asma terhadap pemulangan antara sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi *discharge planning* adalah 0.016 dan 0.005. *P-value* pada kedua data tersebut $> \alpha (0,05)$ sehingga disimpulkan bahwa kedua data hasil penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu untuk analisis bivariat tentang pengaruh intervensi edukasi *discharge planning* terhadap kesiapan pemulangan pasien asma menggunakan uji Non Parametrik yaitu *Wilcoxon Test*.

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan *discharge planning* terhadap kesiapan pasien asma menghadapi pemulangan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan *Discharge Planning* Terhadap Kesiapan Pasien Asma Menghadapi Pemulangan Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Sebelum-Sesudah Intervensi	n	Mean	Z	<i>p-value</i>
Negative Rank	0	0	-3.357	0.001
Positive Rank	12	6.50		
Ties	3			
Total	15			

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai *negative rank* atau selisih negatif adalah 0 dengan nilai *mean rank* 0 yang berarti tidak ada penurunan atau kesiapan pasien asma dalam menghadapi pemulangan. Hasil nilai

positive rank atau selisih positive adalah 12 dengan *mean rank* sebesar 6.50 artinya terjadi peningkatan kesiapan pasien dalam menghadapi pemulangan dari pre test ke post test sebanyak 12 responden dengan rata-rata peningkatan 6.50. Hasil nilai ties atau kesamaan nilai *pre test post test* adalah 3, artinya ada 3 responden yang memperoleh nilai kesiapan pasien dalam menghadapi pemulangan.

Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai $Z = -3.357$ dengan nilai $p = 0.001 < 0.05$, maka ada pengaruh signifikan pengetahuan *discharge planning* terhadap kesiapan pasien asma menghadapi pemulangan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita asma yang dirawat di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia adalah 30-45 tahun. Menurut (Hasibuanj, 2018) jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian asma, dimana jenis kelamin laki-laki, khususnya di usia anak memiliki kerentanan 1,5-2 kali lipat terkena asma dibandingkan anak perempuan dan dialami pada kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dari pertumbuhan paru, ukuran saluran napas dan perbedaan dalam imunologi dibandingkan dengan perempuan. Namun setelah pubertas, asma lebih

umum dan parah terjadi pada perempuan. Selain itu dilaporkan bahwa pasien perempuan lebih banyak mengalami gejala dan episode asma bila dibandingkan dengan laki-laki dengan tes fungsi paru dasar yang sama (Pignataro et al., 2017).

Hasil penelitian (Pignataro et al., 2017) ini mendukung hasil penelitian, dimana saat penelitian didapatkan lebih banyak pasien perempuan dewasa penderita asma yang dirawat di rumah sakit. Hasil penelitian juga didukung oleh (Yasin et al., 2017) bahwa tingginya insiden asma pada perempuan disebabkan oleh tingginya kadar hormon estrogen dan penggunaan kontrasepsi pada perempuan. Kadar hormon estrogen yang tinggi memicu terjadinya inflamasi sehingga memicu pelepasan histamin dan mediator inflamasi lainnya yang memperburuk terjadinya asma pada wanita (Fanny, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi atau pengetahuan *discharge planning* terkait penyakit asma, 73.3% responden sudah siap menghadapi pemulangan, dan setelah diberikan pengetahuan *discharge planning*, kesiapan pasien menghadapi pemulangan semakin meningkat yaitu mencapai 86.7%.

Berdasarkan analisis peneliti sebelum diberikan pengetahuan *discharge planning* terhadap kesiapan pasien asma, pengetahuan pasien tentang penyakit asma yang dideritanya cukup baik. Dan setelah diberikan pengetahuan *discharge planning*, terjadi peningkatan pengetahuan responden, yang dibuktikan dengan hasil analisis data. Hal ini dikarenakan pendidikan terakhir pasien sebagian besar menengah ke atas (SMA dan Sarjana). Tingkat Pendidikan yang tinggi berdampak pada lebih

mudahnya penerimaan informasi kesehatan yang diberikan sehingga membuat pengetahuan pasien terhadap penyakit asma menjadi bertambah dan hal ini mendukung pasien untuk benar-benar siap menghadapi pemulangannya. Begitu juga dengan pekerjaan pasien yang sebagian besar PNS dan karyawan swasta. Kedua pekerjaan ini mendukung responden dalam kesiapan menghadapi pemulangan pasca dirawat di rumah sakit.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian edukasi ini sama dengan hasil penelitian (Sumarto & Trisnawati, 2022) yaitu terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden setelah diberikan edukasi tentang stunting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan (Rosya et al, 2020) bahwa *discharge planning* sebagai perencanaan kepelugan pasien berupa aktivitas berkelanjutan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dimulai sejak awal saat pasien dirawat di rumah sakit hingga kembali ke lingkungannya (rumah) untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan kemampuan pasien dan keluarga tentang perawatan pasien, membantu memelihara keberhasilan perawatan hingga mempertahankan derajat kesehatan yang optimal setelah pasien pulang.

Perencanaan pulang pada *discharge planning* terdiri dari beberapa komponen, diantaranya pengkajian, rencana perawatan atau intervensi, imolementasi, evaluasi dan dokumentasi keperawatan (Azwar, 2020). Proses *discharge planning* harus dilakukan secara komprehensif, kolaboratif dan melibatkan multidisiplin, mencakup semua pemberi layanan kesehatan yang terlibat dalam memberi layanan kesehatan kepada pasien. Hal ini berarti

setiap tim diharuskan untuk berkolaborasi bersama serta menyesuaikan pada ketersediaan sumber daya dan fasilitas (Rosya et al, 2020).

Nursalam (2014) menyatakan bahwa perencanaan pulang dalam program *health education* meliputi komponen-komponen yang terdiri dari perawatan diri, aktivitas dan istirahat, waktu kontrol dan obat-obatan, serta nutrisi. *Discharge planning* bertujuan untuk menyiapkan klien dan keluarga secara fisik, psikis, dan sosial, meningkatkan keberlanjutan perawatan klien, meningkatkan kemandirian klien dan keluarga, membantu rujukan dalam sistem pelayanan lainnya, meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan klien dan keluarga terkait status kesehatan. Melihat pentingnya tujuan *discharge planning* tersebut maka setiap klien wajib mendapatkan *discharge planning* ketika masa perawatan di rumah sakit dan saat akan menghadapi pemulangan. Kesiapan menghadapi pemulangan merupakan faktor penentu dari keberhasilan perawatan ketika pasien sudah berada di rumah pasca hospitalisasi.

Analisa Bivariat

Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang significant pemberian edukasi pengetahuan *discharge planning* antara sebelum dan setelah intervensi terhadap kesiapan pasien asma menghadapi pemulangan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hal ini terlihat dari besarnya nilai *positive ranks* yang didapat dari hasil analisis data yaitu 12 dari total 15 responden yang terlibat.

Berdasarkan analisis peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada pasien sebelum menghadapi pemulangan sangat berperan besar terhadap kesiapan pasien untuk pulang. Karena pengetahuan yang dimiliki oleh pasien akan meningkatkan kepercayaan diri pasien dan juga keluarga dalam melakukan penanganan asma di rumah ketika terjadi kekambuhan setelah pasien pulang ke rumah.

Suprapti (2017) menambahkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pasien serta sumber-sumber dukungan yang diperlukan dalam mencukupi perawatan dirinya, menjadikan individu siap berespon dalam menghadapi situasi tertentu dengan cara-cara tertentu, meliputi fisik, psikis, emosi, kebutuhan-kebutuhan, motif, tujuan, keterampilan, pengetahuan tentang penyakit yang dideritanya serta perawatannya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sagala & Hasibuan (2020) yang menyatakan bahwa penerapan *discharge planning* efektif meningkatkan kesiapan pulang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan *discharge planning* maka akan meningkatkan kesiapan pasien untuk pulang, sebaliknya semakin kurang pelaksanaan *discharge planning* maka akan semakin kurang siap pula pasien untuk pulang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Permenkes RI Nomor 10 tahun 2015 (Kemenkes, 2015) tentang standar pelayanan keperawatan yang menyebutkan bahwa *discharge planning* merupakan indikator tata kelola pasien pulang. Pelaksanaan *discharge planning* merupakan salah satu cara rumah sakit untuk

mengurangi lama rawat pasien serta biaya perawatan pasien di rumah sakit.

Sejalan dengan penelitian (Fitri et al., 2020) bahwa *discharge planning* yang dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan aplikatif dapat bermanfaat untuk mempertahankan keberlanjutan perawatan pada pasien, khususnya pada pasien dengan kasus-kasus paliatif.

Pelaksanaan *discharge planning* yang baik adalah sebelum kepulangan pasien, dimana perawat memberikan informasi tentang sumber-sumber pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga, memberikan pendidikan kesehatan dengan media brosur/leaflet untuk pasien dan keluarga seperti tanda dan gejala penyakit, komplikasi, informasi tentang obat-obatan yang diberikan, perawatan medis lanjutan setelah pulang, diet, hal-hal yang harus dilakukan dan dibatasi pasien ketika sudah pulang ke rumah. Sementara itu pada saat hari pasien pulang, perawat memberikan waktu bagi pasien dan keluarga untuk berdiskusi berkaitan dengan perawatan di rumah, memeriksa ulang order pulang dari dokter, memeriksa ruang rawat pasien agar tidak ada barang yang tertinggal, menghubungi bagian keuangan untuk penyelesaian administrasi sebelum pasien pulang, membantu pasien untuk menggunakan kursi roda menuju kendaraan untuk pulang, dan mendokumentasikan waktu pasien pulang pada format ringkasan pulang (Rosya et al, 2020). Bila pasien dan keluarga belum siap untuk pulang tetapi sudah mendapatkan izin pulang dari dokter, biasanya tingkat stres keluarga akan bertambah dan keluarga berusaha untuk menunda kepulangan pasien (Amalia, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tentang Pengaruh Pengetahuan *Discharge Planning* Terhadap Kesiapan Pasien Asma Menghadapi Pemulangan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian pengetahuan tentang *discharge planning* tersebut. Hal ini tergambar pada nilai peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah pemberian intervensi.

SARAN

Rumah Sakit Dr. M. Yunus harus terus meningkatkan pelaksanaan *discharge planning* dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan kesiapan pasien untuk menghadapi pemulangan pasca perawatan di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimatunnisa, A., & Kirnantoro, K. (2011). *Hubungan Discharge Planning dengan Tingkat Kesiapan Klien dalam Menghadapi Pemulangan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.
- Azwar. (2020). *Pelaksanaan Discharge Planning*. Pustaka Taman Ilmu.
- Ermalinda Rosya, Vera Sesrianty, A. K. (2020). *DISCHARGE PLANNING (Perencanaan Pasien Pulang) di Rumah Sakit*. CV. Pena Persada.
- Fanny, P. A. (2018). *Gambaran Karakteristik Tingkat Kontrol Penderita Asma Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) Di Poli Paru RSUP. Dr. M. Djamil Padang Pada Tahun 2016*. Universitas Andalas.
- Fitri, E. Y., Andini, D., & Natosba, J. (2020). Pengaruh *Discharge Planning* Model LIMA terhadap

- Kesiapan Pulang pada Pasien dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3(1), 15–21.
- Global Strategy for Asthma Management and Prevention, (2011).
- Hasibuanj, P. A. (2018). *Hubungan Tingkat Kontrol Asma Dengan Usiadan Jenis Kelamin Penderita Asma Di Rumah Sakit Umum Haji Medan*.
- Hidayat, A. A. A. (2011). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*.
- Kemenkes, R. I. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Keperawatan Di Rumah Sakit Khusus*.
- Kemenkes, R. I. (2019). *Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Litbangkes Kemenkes.
- Megasari, A. L. (2021). *Discharge Planning Berbasis Android Terhadap Kesiapan Pulang* (P. L. C. B. Lentera, Ed.). Lembaga Chakra Brahmada Lentera.
- Megasari, A. L. (2022). The Effect of Application Mobile Discharge Planning (Modspan) to Increasing the Hospital Readness in Acute Myocardial Infarction. *Medica Hospitalia*, 9(1), 31–36.
- Nursalam, D. (2014). *Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Organization, W. H. (2020). *Ageing*.
- Pignataro, F. S., Bonini, M., Forgione, A., Melandri, S., & Usmani, O. S. (2017). Asthma and gender: the female lung. *Pharmacological Research*, 119, 384–390.
- Sagala, L. M. B., & Hasibuan, M. T. D. (2020). Efektivitas Penerapan Discharge Planning Terhadap Kesiapan Pulang dan Kepuasan Pasien Congestive Hearth Failure (CHF) Di Murni Teguh Memorial Hospital. *Jurnal Riset*
- Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan, 4(2), 99–104.
- Sumarto, T. E., & Trisnawati, E. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabangun Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 17(02), 66–76.
- Suprpti, E. (2017). Pengaruh Discharge Planning Terstruktur Untuk Meningkatkan Kesiapan Pasien TB Paru Menghadapi Pemulangan (Studi Eksperimental di RSUD Tugurejo Dan RSUD Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1).
- Turkalj, M., & Erceg, D. (2013). Terapijski pristup astmi u djece. *Medicus*, 22(1_Astma), 49–56.
- Yasin, A. N., Agustina, R., & Fadraersada, J. (2017). Kajian Terapi Asma Dan Tingkat Kontrol Asma Berdasarkan Asthma Control Test (ACT). *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 6, 1–6.